


ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI “LAPOR PAK!” PADA TAYANGAN *YOUTUBE TRANS7 OFFICIAL* DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN TEKS ANEKDOT

I Nyoman Rai Suwija¹, Ade Asih Susiari Tantri², I Putu Mas Dewantara³
^{1,2,3} Prodi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Surel: rai.suwija@undiksha.ac.id¹, susiari.tantri@undiksha.ac.id², mas.dewantara@undiksha.ac.id³

Abstrak	
<p>Kata Kunci: laporan pak; teks anekdot; tindak tutur ilokusi.</p>	<p>Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fungsi tindak tutur ilokusi yang dikembangkan oleh Searle meliputi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif pada tayangan “Lapor Pak!” di kanal <i>YouTube Trans7 Official</i> serta relevansinya terhadap pembelajaran teks anekdot. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan metode simak dan catat dengan instrumen penelitian berupa kartu data. Hasil analisis tuturan-tuturan ilokusi pada tayangan “Lapor Pak!” secara keseluruhan ditemukan 79 data yang terbagi menjadi 33 data tuturan asertif, 21 data tuturan direktif, 3 data tuturan komisif, 22 data tuturan ekspresif, dan tidak ditemukan data berupa tindak tutur deklaratif. Untuk menunjukkan relevansi dengan pembelajaran teks anekdot dilihat dari Capaian Pembelajaran sebagai hasil dari tujuan pembelajaran. Melihat Capaian Pembelajaran tayangan “Lapor Pak!” lebih cocok digunakan pada elemen berbicara karena gestur tidak bisa dituangkan kedalam tulisan. Namun tayangan “Lapor Pak!” masih bisa digunakan sebagai materi pembelajaran teks anekdot karena memiliki tujuan yang sama dan tuturan-tuturan ilokusi pada tayangan “Lapor Pak!” bisa digunakan sebagai landasan dalam menyampaikan gagasan kedalam teks anekdot.</p>
Abstract	
<p>Keywords: <i>lapor pak; anecdote text; illocutionary speech acts.</i></p>	<p><i>This study aims to describe the functions of illocutionary speech acts developed by Searle including assertive, directive, commissive, expressive, and declarative in the show “Lapor Pak!” on the Trans7 Official YouTube channel and its relevance to the learning of anecdotal texts. The method of data analysis in this study uses the method of listening and recording with the research instrument in the form of data cards. The results of the analysis of illocutionary speech acts in the “Lapor Pak!” show as a whole found 79 data which are divided into 33 assertive speech acts, 21 directive speech acts, 3 commissive speech acts, 22 expressive speech acts, and no data in the form of declarative speech acts. To show the relevance to anecdote text learning, it can be seen from the Learning Outcomes as the result of learning objectives. Looking at the Learning Outcomes of the show “Lapor Pak!” is more suitable for use in the speaking element because gestures cannot be poured into writing. However, “Lapor Pak!” can still be used as learning material for anecdote text because it has the same purpose and the illocutionary speech in “Lapor Pak!” can be used as a basis for conveying ideas into anecdote text.</i></p>
<p>Diterima/direview/ publikasi</p>	<p>25 Juli 2024/ 20 Agustus 2024/ 30 September 2024</p>
<p>Permalink/DOI</p>	<p>https://doi.org/10.23887/jpbsi.v14i3.79868</p>
	<p><i>This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i></p>

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa terlepas dari peran bahasa. Hal tersebut dikarenakan bahasa sebagai media dalam berkomunikasi yang digunakan untuk bertukar informasi sehingga akan terjalin interaksi satu sama lain. Ketika berkomunikasi, mitra tutur sebagai penerima pesan wajib

memahami maksud dari tuturan yang diucapkan oleh penutur agar komunikasi berjalan dengan baik dan menghasilkan tindakan-tindakan sebagai hasil dari proses berkomunikasi. Karena kunci dari tersampainya pesan apabila mitra tutur memahami maksud dari tuturan tersebut. Sehingga komunikasi menjadi dasar yang sifatnya mutlak saat melakukan interaksi dengan wujud nyata dinamakan sebagai tuturan. Sehingga komunikasi memegang peran penting ketika ingin berinteraksi karena memiliki tujuan untuk mengungkapkan pesan, sehingga maksud dari tuturan yang kita sampaikan kepada mitra tutur memiliki makna sama.

Memahami maksud dari tuturan sering menyulitkan mitra tutur dalam memahami maksud dari tuturan yang di dengar sehingga menimbulkan perbedaan persepsi yang mengakibatkan komunikasi tidak berlangsung dengan baik. Tentunya dalam melakukan komunikasi perlu memahami konteks dimana tuturan itu terjadi sehingga jauh lebih mudah memahami maksud atau pesan yang dimuat dalam tuturan. Untuk mendalami maksud dari sebuah tuturan dalam ilmu linguistik dikaji secara mendalam pada ilmu pragmatik. Dalam memahami maksud dari sebuah tuturan di kehidupan sehari-hari pada umumnya tindak tutur dapat dibagi menjadi tiga bagian sejalan dengan pendapat Austin dalam Rahardi (2005:104) membagi tindak tutur menjadi 3 meliputi lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Dalam memahami maksud tuturan ketiga jenis tidak tutur tersebut memiliki peranan masing-masing dalam mengkaji fungsi dari tuturan.

Ketiga tindak tutur tersebut, tuturan ilokusi yang memiliki dampak paling besar saat terjadi peristiwa tutur. Hal itu dikarenakan tuturan ini memiliki daya yang dapat memengaruhi mitra tutur untuk melakukan sebuah tindakan dari tuturan yang diucapkan. Seiring perkembangan zaman Searle yang merupakan murid dari Austin mengembangkan tindak tutur ilokusi menjadi lima klasifikasi dan didasarkan pada fungsi komunikasinya. Dalam hal itu Searle mencoba melihat maksud tuturan dari sudut pandang pendengar atau mitra tutur dalam merespon sebuah tuturan. Searle, 1969:357 kategori tindak tutur ilokusi yang diklasifikasikan oleh Searle yaitu *Assertives*, *Directives*, *Commissives*, *Expressives*, dan *Declaration*. Kelima pengklasifikasian tersebut tentunya di dalam setiap tuturan masing-masing memiliki jenis dan fungsi komunikatif yang dapat dilihat melalui konteks tuturan itu terjadi.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia tuturan ilokusi dapat digunakan dalam menyajikan teks anekdot. Materi ini diajarkan di SMA kelas X pada kurikulum merdeka. Penggunaan tuturan ilokusi pada pembelajaran teks anekdot memiliki tujuan agar siswa dapat menemukan informasi tersurat maupun tersirat yang disajikan pada teks anekdot. Namun motivasi atau ketertarikan siswa dalam pelajaran teks anekdot masih kurang karena pemilihan materi atau bahan ajar tidak disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Sehingga tayangan “Lapor Pak!” pada kanal YouTube Trans7 Official digunakan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran teks anekdot. Tayangan “Lapor Pak!” dipilih karena menyajikan peristiwa-peristiwa yang diangkat dari kisah nyata dan memiliki keterkaitan dengan pembelajaran teks anekdot yaitu menyajikan pesan untuk mengkritik serta dibawakan dengan humor. Kelucuan yang ditimbulkan dari tayangan “Lapor Pak!” diharapkan mampu merangsang peserta didik dalam meningkatkan minat pada pembelajaran teks anekdot, melihat penyajiannya yang dibawakan dengan lawakan-lawakan tentunya akan membuat peserta nyaman dalam menerima pembelajaran dan fokus, sehingga pesan yang disampaikan pada video dapat diterima oleh peserta didik dan dijadikan landasan dalam menyajikan teks anekdot.

Berdasarkan latar belakang tersebut, adapun tujuan dilakukan penelitian ini sebagai berikut: (1) Menganalisis tindak tutur ilokusi pada tayangan “Lapor Pak!” dan (2) Mengkaji relevansi tayangan “Lapor Pak!” terhadap pembelajaran teks anekdot di SMA.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif untuk menginterpretasi data dalam bentuk kata-kata. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini akan digunakan untuk menjelaskan pendekatan yang

digunakan pada penelitian, seperti data yang digunakan, cara pengumpulan data, dan analisis data. Metode simak dan catat digunakan dikarenakan sumber data yang diperoleh pada penelitian ini bersumber dari tayangan “Lapor Pak!” dan berbentuk audiovisual. Peneliti akan memutar video untuk di dengarkan dan mencatat data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu tuturan ilokusi. Setelah mendapatkan data maka langkah selanjutnya data tersebut akan disajikan ke dalam kartu data.

Sumber data yang digunakan yaitu tayangan “Lapor Pak!” pada kanal YouTube Trans7 Official. Dari 22 video yang di tonton terhitung dari tanggal 28 Agustus 2023 sampai 19 September 2023, peneliti hanya menggunakan 4 video sebagai sumber data pada penelitian ini yaitu tanggal 28 dan 31 Agustus 2023 serta tanggal 18 dan 19 September 2023. Hal ini dikarenakan ke-4 video yang diteliti banyak menyajikan peristiwa tutur berupa ilokusi dan topik yang diangkat sedang banyak dibicarakan di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini meliputi (1) tindak tutur ilokusi yang terdapat pada tayangan “Lapor Pak!” dan (2) Relevansi tayangan “Lapor Pak!” pada kanal YouTube Trans7 Official dalam pembelajaran teks anekdot. Secara keseluruhan dari empat video “Lapor Pak!” yang dianalisis ditemukan 79 tuturan ilokusi dan memiliki fungsi yang berbeda-beda dalam memahami maksud tuturan. Dalam teori yang dikembangkan oleh Searle pada tayangan “Lapor Pak!” yang dianalisis hanya di temukan tuturan asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Tindak tutur yang tidak ditemukan pada tayangan “Lapor Pak!” yaitu tuturan deklaratif.

Berikut merupakan tuturan ilokusi yang ditemui pada tayangan “Lapor Pak!” disajikan pada tabel 01

Tabel 01. Temuan Tindak Tindak Tutur Ilokusi Pada Tayangan “Lapor Pak!”

<i>Jenis Tindak Tutur</i>	<i>Fungsi dan Jumlah Tindak Tutur</i>
<i>Asertif</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyatakan (20 Tuturan) 2. Mengakui (4 Tuturan) 3. Menyebutkan (1 Tuturan) 4. Berspekulasi (2 Tuturan) 5. Melaporkan (1 Tuturan) 6. Mengklaim (1 Tuturan) 7. Menuntut (1 Tuturan) 8. Menunjukkan (2 Tuturan) 9. Menyarankan (1 Tuturan)
<i>Direktif</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memerintah (10 Tuturan) 2. Mendesak (1 Tuturan) 3. Meminta (1 Tuturan) 4. Memohon (1 Tuturan) 5. Menyarankan (1 Tuturan) 6. Menyuruh (1 Tuturan)
<i>Komisif</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komitmen/Janji (3 Tuturan)
<i>Ekspresif</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyanjung (3 Tuturan) 2. Menunjukkan (3 Tuturan) 3. Mengeluh (4 Tuturan) 4. Memuji (1 Tuturan) 5. Menunjukkan Rasa Tidak Suka (1 Tuturan) 6. Pandangan Penegak Hukum (1 Tuturan) 7. Mengkritik (7 Tuturan) 8. Menyalahkan (1 Tuturan) 9. Curiga (1 Tuturan) 10. Menunjukkan Pekerjaan (1 Tuturan) 11. Melakukan Pembelaan (1 Tuturan)

Berikut merupakan sampel data tuturan ilokusi pada tayangan “Lapor Pak!” tanggal 28 dan 31 Agustus 2023 serta tanggal 18 dan 19 September 2023 berdasarkan teori Searle yang mengembangkan tuturan ilokusi menjadi 5 berdasarkan fungsinya. Dari tuturan-tuturan yang ditemukan tentunya akan menjawab keseluruhan rumusan masalah. Berikut merupakan tuturan-tuturan ilokusi yang ditemukan pada tayangan “Lapor Pak!” berdasarkan fungsinya.

Tindak Tutur Asertif

Searle (1997) mengatakan bahwa asertif merupakan tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran digunakan untuk menyampaikan sebuah ujaran yang memuat makna sebenarnya dan logis berdasarkan fakta (proposisi). Tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi misalnya, menyarankan, menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, mengklaim, berspekulasi dan sebagainya. Berikut merupakan contoh tuturan asertif berdasarkan fungsinya yang ditemukan pada tayangan “Lapor Pak!”

Menyatakan

“Besok-Besok kita gak mau nyoblos bapak ahhh!” (28/8/23 A.B1.1)

Tuturan (28/8/2023 A.B1.1) disampaikan oleh warga pada menit ke-1:55 masuk kedalam tuturan asertif menyatakan yang dikembangkan oleh Searle (dalam Krifka, 2004:238) bahwa ilokusi asertif ialah tindak tutur yang mengikat penuturnya terhadap realita atas apa yang dituturkannya dan “menyatakan” termasuk pada hal yang dimaksud. Dalam KBBI kata “menyatakan” memiliki makna untuk menerangkan. Yule (1996:92) menyatakan bahwa tindak tutur asertif merupakan jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang akan diyakini penutur kasus atau bukan. Contohnya seperti, pernyataan suatu fakta, menyatakan, melaporkan, mengemukakan pendapat, kesimpulan, menegaskan, menyatakan, dan mengusulkan. Maka dari itu, tindak tutur menyatakan merupakan tuturan yang memuat pernyataan penutur yang ditunjukkan kepada mitra tutur atau lawan bicara.

Konteks tuturan (28/8/23 A.B1.1) ketika warga mendatangi kediaman dari seseorang yang berperan sebagai RT dan pada saat itu pula warga merasa hilang kepercayaan kepada seorang RT karena beliau tidak mampu untuk menengahi atau mencari jalan keluar terkait kasus kehilangan motor yang dialami oleh warga. Melihat hal yang diterangkan dan konteks pembicaraan menunjukkan bahwa sosok ketua RT telah mencederai profesinya dimata masyarakat sehingga kemungkinan untuk ia dipilih kembali oleh masyarakat sangat kecil bahkan tidak ada. Hal yang diterangkan pada tuturan (28/8/23 A.B1.1) yaitu warga tidak mau untuk memilih tokoh bapak dalam tuturan. Tuturan (28/8/23 A.B1.1) menyatakan sikap subjektif penutur kepada lawan bicaranya. Dilihat dari kalimat *“kita gak mau nyoblos bapak ahhh!”* menyatakan tindakan yang akan dilakukan oleh penutur mengenai kegiatan nyoblos (memberikan hak suara) di masa depan atau yang akan datang dan menyatakan pandangan penutur bahwa dirinya tidak akan memberikan hak suaranya pada kegiatan nyoblos dalam pemilihan yang sama atau yang akan berlangsung di kemudian hari. Hal tersebut di tekankan melalui kata “gak mau” yang merujuk pada penolakan. Nyoblos yang dimaksud pada konteks pembicaraan yaitu untuk pemilihan RT (Rukun Tetangga) karena posisi lawan bicara sebagai RT. Melihat konteks terjadinya tuturan, penutur mempunyai keyakinan yang begitu besar bahwa Bapak RT yang selama ini memimpin akan kembali mencalonkan diri pada periode selanjutnya dilihat dari kata “besok-besok” yang berarti menunjukkan bahwa orang yang dimaksud masih bisa mencalonkan diri kembali menjadi ketua RT dan kalimat “besok-besok” juga bisa berupa penegasan dari tindakan yang akan dilakukan oleh warga ke depan.

Mengakui

“Kita kan sebagai polisi posisinya harus netral! Gua Aja pernah kejabak lho dua tahun yang lalu. Yaa ada orang minta foto sama gua. Bang boleh gak fotonya begini (berfoto dengan mengangkat dua jari). Pas itu tayang, ditayangin di Facebook taunya dia nomor urut dua. Gua Seakan-akan mendukung dia!” (31/8/23 A.B3.1).

Tuturan (31/8/23 A.B3.1) terjadi pada menit ke-1:19 diujarkan oleh Andikha Pratama seperti ilokusi yang di kembangkan oleh Searle (1969) bahwa tuturan (31/8/23 A.B3.1) dinyatakan sebagai asertif karena memiliki tujuan untuk mengakui sebuah peristiwa yang pernah dialami penutur, dalam hal ini “mengakui” merupakan bentuk kebenaran proposisi yang mengikat penutur. Kata “mengakui” dalam KBBI memiliki makna menerima dan mengatakan sesuatu hal. Melihat konteks saat terjadinya tuturan (31/8/23 A.B3.1), yaitu menggambarkan situasi politik yang kian memanas menjelang pemungutan suara dan tuturan tersebut di ujarakan oleh seorang polisi yang membagi pengalaman bahwa dirinya pernah mengalami tindakan yang dapatmemutus profesinya sebagai penegak hukum kepada rekan sesama polisi serta pada tuturan tersebut bertujuan untuk lebih berhati-hati dalam menerima sebuah tawaran mengingat profesi yang dijalani bersifat netral agar tidak di goreng oleh pihak-pihak yang ingin menjatuhkan salah satu pihak. Pada tuturan yang diujarkan oleh penutur, ia mengakui dirinya pernah mengalami peristiwa terjebak pada kegiatan politik yang menimbulkan dua pandangan, yaitu pro dan kontra. Kalimat “*Gua Aja pernah kejebak lho dua tahun yang lalu*” menunjukkan pengakuan dari pengalaman pribadi penutur yang menimbulkan kesalahpahaman publik dan membuat penutur seolah-olah berada di salah satu pihak karena berpose mengikuti permintaan mitra tuturnya yaitu mengangkat “dua jari” dan tentunya hal tersebut dari konteks politik menunjukan nomor kandidat pasangan calon. Hal tersebut ditekankan oleh kata “pernah” yang berarti sudah mengalami. Dari kejadian yang pernah dialami oleh penutur, ditegaskan pada kalimat “*Kita kan sebagai polisi posisinya harus netral!*” dirinya mengakui bahwa netralitas harus tetap ditunjukkan selaku penegak hukum agar tidak memecah belah pandangan di masyarakat terhadap kepolisian.

Menyebutkan

“*Tersangka korupsi di Bengkulu dilantik jadi kades di dalem sel!*” (31/8/23 A.B3.2)

Tuturan yang dilakukan oleh Enok di menit ke-2:04 dikatakan sebagai tuturan asertif karena pada tuturan (31/8/23 A.B3.2) menyebutkan sebuah informasi sesuai dengan pengembangan tindak tutur ilokusi yang dilakukan oleh Searle (1969) bahwa secara teori “menyebutkan” merupakan bentuk kebenaran proposisi yang mengikat penutur. Secara garis besar kata “menyebutkan” menurut KBBI memiliki makna untuk mengemukakan. Konteks tuturan (31/8/23 A.B3.2) terjadi di sebuah ruangan di dalam kantor polisi yang diujarkan oleh seorang petugas kebersihan. Pada saat tuturan terjadi petugas kebersihan menunjukkan sebuah informasi pada suatu berita di dalam koran kepada polisi. Penutur menyebutkan sebuah informasi dari tuturan (31/8/23 A.B3.2) bahwa telah terjadi pelantikan tersangka korupsi di Bengkulu. Kata “tersangka” pada kalimat tersebut merupakan hal yang di tekankan dari informasi yang disampaikan oleh penutur bahwa kata tersebut menunjukkan orang yang telah di jatuhi hukuman. Berdasarkan informasi yang disebutkan oleh penutur menunjukkan bahwa orang tersebut tidak layak diberikan kepercayaan sebagai kades karena masih menjalani proses hukuman yang serius atau merugikan negara. Faktanya informasi lain yang di dapat pada tuturan (31/8/23 A.B3.2) menggambarkan demonkrasi yang seolah-olah sedang dipertainkan oleh pihak berwenang karena pada konteks pembicaraan ini berdasarkan pada fakta dan kades tersebut sudah dilantik atau menunjukkan peristiwa yang telah terjadi.

Berspekulasi

“*Jangan-jangan pak RT kita ni main-main duit!*” (28/8/23 A.B2.2)

Tuturan (28/8/23 A.B2.2) dikatakan sebagai asertif berspekulasi karena tuturan tersebut memuat dugaan. Hal itu sejalan dengan Searle (dalam Rahardi, 2000:33) yang menyatakan bahwa asertif (*assertives*) adalah bentuk tutur yang mengikat penutur dalam kebenaran proposisi yang diungkapkannya. Sehingga “dugaan” penutur terhadap tindakan yang di lakukan oleh mitra tutur karena penutur harus memastikan bahwa apa yang ia katakan kebenarannya harus memiliki dasar yang kuat. Pada tuturan (28/8/23 A.B2.2) kalimat “*Jangan-jangan pak RT kita ni main-main duit!*” dikatakan sebagai spekulasi penutur karena memuat frasa “*Jangan-jangan*” yang memiliki makna hal yang masih di duga-duga kebenarannya tanpa ada bukti. Dalam konteks warga yang melapor ke kantor polisi dikarenakan kasus yang dialami oleh warga tidak mendapatkan titik terang sehingga pada tuturan ini

penutur menyampaikan rasa curiga atau dugaan penutur terhadap Pak RT yang “main-main duit” dan tentunya sangat memungkinkan sosok Pak RT terlibat di dalamnya. Sehingga tuturan tersebut masih dapat dikatakan sebagai tuturan asertif sampai ditemukannya bukti kongkret.

Melaporkan

“Banyak yang baik kok. Tapi ada juga yang gak baik, tapi lebih banyak yang gak baik” (31/8/23 A.B3.6)

Tuturan (31/8/23 A.B3.6) diujarkan oleh Wendi Cagur di menit ke-3:07 dikatakan sebagai tuturan asertif karena pada tuturan tersebut penutur ingin melaporkan sesuatu yang diyakini benar. Kata “melaporkan” merujuk pada tuturan yang mengikat penutur dengan kebenaran proposisi yang diucapkan dan menurut KBBI berarti memberitahukan. Begitupula seperti yang diungkapkan oleh Yule (1996:92) bahwa tindak tutur asertif merupakan jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang akan diyakini penutur kasus atau bukan. Contohnya seperti, pernyataan suatu fakta, menyatakan, melaporkan, mengemukakan pendapat, kesimpulan, menegaskan, menyatakan, dan mengusulkan. Tindak tutur menyatakan merupakan tuturan yang memuat pernyataan penutur yang ditunjukkan kepada mitra tutur. Tindak tutur melaporkan merupakan bentuk representasi untuk menyampaikan sebuah realita atau cara penutur memberikan gambaran terkait hal yang diyakini benar kepada mitra tutur.

Konteks tuturan (31/8/23 A.B3.6) terjadi ketika Andhika Pratama membantah jawaban Kiky Saputri terkait dirinya yang diajak berfoto dengan seorang bakal calon legislatif karena melihat tujuan orang yang mengajak Kiky untuk berfoto juga ingin membuat SKCK. Maksud dari tuturan (31/8/23 A.B3.5) yaitu penutur ingin menggambarkan sebuah situasi sosial dilihat dari kata “*Banyak yang baik kok*” yang menunjukkan fakta tentang keadaan bahwa banyak orang baik dan orang yang tidak baik hanyalah sebagai mayoritas pada tuturan tersebut. Secara tidak langsung penutur juga melaporkan kualitas dari orang yang sedang dibicarakan melalui kata “*tapi*” yang berarti terdapat hal yang bertentangan antara orang baik dan orang tidak baik. Sehingga ajakan caleg untuk berfoto dan membuat SKCK dapat dikatakan sebagai bentuk pencitraan dari caleg yang memanfaatkan kedekatannya dengan polisi guna menarik dukungan dari masyarakat. Dari peristiwa tersebut hal yang dilakukan oleh polisi tidak semuanya dapat dibenarkan, karena telah masuk pada pelanggaran etika publik dan keprofesionalan kedua belah pihak.

Mengklaim

“Yaa kelihatan indah kota kita kalo banyak baliho ya!” (18/9/23 A.B1.2)

Tuturan (18/9/23 A.B1.2) diujarkan oleh Wendi Cagur di menit ke-4:03. Tuturan (18/9/23 A.B1.2) dikatakan sebagai asertif karena penutur ingin mengklaim fenomena yang penutur lihat dan mengarah pada pandangan Searle (1969) yang mengatakan asertif sebagai tuturan yang mengikat penutur dengan kebenaran atas apa yang diucapkan. Konteks tuturan (18/9/23 A.B1.2) terjadi masa-masa kampanye terkait banyaknya baliho-baliho yang terpasang di bahu-bahu jalan. Kata “mengklaim” dalam KBBI memiliki makna untuk menyatakan suatu fakta atau kebenaran. Penutur mengklaim pemasangan baliho-baliho tersebut menambah keindahan kota dilihat dari kalimat “*kelihatan indah*” yang menunjukkan pandangan penutur terhadap fenomena yang dilihatnya. Klaim tersebut terjadi pada masa-masa kampanye yang berarti peristiwa tersebut hanya terjadi pada tahun-tahun tertentu, akan tetapi tuturan (18/9/23 A.B1.2) bisa saja digunakan oleh penutur untuk mengkritik politisi karena melihat peristiwa tersebut hanya terjadi di tahun-tahun tertentu menunjukkan bahwa politikus serentak hadir saat pencarian suara saja sehingga peristiwa tersebut di katakan “*indah*” karena jarang terjadi dan kata “*indah*” juga bisa sebagai sebuah pesan tersirat yang disampaikan oleh penutur karena fenomena yang digambarkan menimbulkan kesembrawutan yang tentunya dapat merugikan lingkungan dan isinya termasuk manusia.

Menuntut

“Yaa gak boleh, kan kalo jadi caleg gak boleh kerja!” (18/9/23 A.B5.2)

Tuturan (18/9/23 A.B5.2) diujarkan oleh Wendi Cagur di menit ke-8:27 juga dikatakan sebagai asertif karena pada tuturan tersebut penutur memiliki maksud untuk menuntut kebenaran. Sejalan dengan pandangan Searle (1975:59-82) Asertif (representatif) adalah tuturan yang mengikat penuturnya dengan kebenaran atas apa yang diucapkan. Sehingga tuturan (18/9/23 A.B5.2) dikatakan sebagai tuturan asertif. Konteks tuturan (18/9/23 A.B5.2) terjadi saat Kiky Saputri sebagai seorang polisi memutuskan untuk menjadi calon legislatif dan tidak ingin berhenti dari pekerjaannya. Tuturan yang disampaikan oleh penutur secara tegas menolak tindakan lawan bicaranya untuk memiliki dua profesi pada waktu yang sama dipertegas dalam kalimat “*Yaa gak boleh*”. Hal tersebut didasari oleh pekerjaan mitra tutur sebagai aparaturnegara yang tentunya harus memiliki netralitas dan menjaga pertahanan negara. Sehingga apabila mitra tuturnya bersikukuh untuk menjadi calon legislatif maka mitra tutur harus siap berhenti dari kepolisian untuk selamanya karena untuk menjadi caleg harus tidak terikat dengan tugas negara.

Menunjukkan

“*Emang pejabat butuh SKCK? Emang banyak yang gak baik?*” (31/8/23 A.B3.5)

Tuturan (31/8/23 A.B3.5) dikatakan sebagai asertif “menunjukkan” karena merupakan bagian dari fungsi ilokusi asertif. Menunjukkan merupakan bentuk dari tuturan asertif, melihat konteks terjadinya cerita yang mempertanyakan sebuah opini atau sikap penutur terhadap situasi saat itu. Tuturan ini juga menyiratkan sebuah sindiran yang berkaitan dengan moralitas calon legislatif. Kalimat “*Emang pejabat butuh SKCK? Emang banyak yang gak baik?*” menunjukkan relevansi atau hubungan antara SKCK dengan pejabat. Konteks tuturan (31/8/23 A.B3.5) terjadi saat Andika Pratama memberi tahu Kiky Saputri terkait orang yang mengajak Kiky Saputri berfoto datang ke kantor polisi untuk mencari SKCK dan orang tersebut merupakan mantan tahanan yang ingin mendaftarkan sebagai calon legislatif. Dalam hal tersebut penutur menunjukkan sebuah pesan yang menggambarkan keraguan penutur dengan orang yang dibicarakan, dilihat dari pertanyaan yang ia lontarkan kata “*emang*” dalam bahasa Indonesia berarti “memang” sehingga penutur memiliki anggapan bahwa pejabat mencari SKCK mengisyaratkan bahwa banyak pejabat-pejabat yang tidak baik sehingga melandasi mereka untuk mencari SKCK.

Menyarankan

“*Saya mendengar disini, ni kan kantor polisi pak yaa. Saya mendengar anda berpihak pada satu caleg. Kalian itu polisi, harusnya kalian bersikap seperti penyanyi yang nyanyi someone like you*” (31/8/23 A.B5.1)

Menurut Searle tindak tutur ilokusi disebut dengan *The act of doing somethings in saying somethings* adalah sebuah tindak tutur yang selain berfungsi mengatakan atau menginformasikan sesuatu, tetapi juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Melihat dari pernyataan Searle, “Menyarankan” merupakan sebuah tuturan yang bertujuan agar penutur melakukan tindakan. Konteks tuturan (31/8/23 A.B5.1) terjadi di dalam kantor polisi dan diujarkan oleh seorang yang tergabung dalam organisasi masyarakat pada situasi politik. Dalam tuturan (31/8/23 A.B5.1) yang menekankan fungsi asertif untuk menunjukkan dilihat pada kalimat “*harusnya kalian bersikap seperti penyanyi yang nyanyi someone like you*” dari kalimat tersebut penutur ingin menyatakan sebuah perilaku yang semestinya dimiliki oleh seorang polisi atau penegak hukum dan kalimat “*someone like you*” digunakan untuk menyebutkan kata “adil” namun di plesetkan dengan nama orang yang menyanyikan lagu tersebut yaitu Adel. Hal tersebut dilandasi karena penutur sedang berbicara dengan polisi dan penutur menyadari bahwa mitra tuturnya berpihak pada salah satu caleg dilihat dari kata “*Saya mendengar*” dalam kalimat “*Saya mendengar anda berpihak pada satu caleg*”. Sehingga maksud penutur dalam tuturannya bertujuan untuk menyarankan mitra tuturnya untuk menunjukkan sikap netral melihat profesi mitra tutur sebagai penegak hukum.

Tindak Tutur Direktif

Yule (2006:93) menyatakan tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Sebagai tindak tutur yang memberikan akibat

dari tuturan mitra tutur dan sejalan dengan tindak tutur ilokusi yang dikembangkan oleh Searle (1997) yakni untuk meminta mitra tutur melakukan tindakan sesuai tuturan. Beberapa tuturan yang mengarah pada bentuk tuturan direktif meliputi; tuturan memerintah, memohon, menyarankan, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, dan menyarankan. Berikut merupakan contoh tuturan direktif berdasarkan fungsinya yang ditemukan pada tayangan “Lapor Pak!”

Memerintah

“Kita mau komplain pak warga sini kehilangan mulu motor, tapi gak di gubris-gubris ni ama bapak!” (28/8/23 D.B1.1)

Tuturan (28/8/23 D.B1.1) terjadi di menit ke-1:42 oleh Kiky Saputri dan dikatakan sebagai tuturan direktif karena bertujuan untuk memerintah. Hal tersebut tentunya sejalan dengan Searle (dalam Rahardi:2018) mengatakan tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan. Konteks tuturan (28/8/23 D.B1.1) terjadi di rumah seorang ketua Rukun Tetangga yang diujarkan oleh warga saat terjadi kasus kehilangan motor. Dengan itu “memerintah” termasuk dalam maksud yang disampaikan oleh Searle karena mampu untuk mengarahkan mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu. Pada tuturan (28/8/23 D.B1.1) penutur menyampaikan sebuah permintaan atau perintah kepada mitra tuturnya atau pak RT untuk melakukan pengamanan yang ketat di desa terkait kasus kehilangan motor yang terjadi. Permintaan tersebut bisa dilihat dari kalimat “*kita mau komplain*” yang menunjukkan keinginan yang harus dijawab dengan sebuah tindakan. Kemudian dari kalimat “*gak di gubris-gubris ni sama bapak*” menunjukkan bahwa penutur ingin ujarannya ditanggapi. Sehingga dalam konteks tuturan tersebut penutur secara tidak langsung meminta agar RT melakukan sebuah tindakan atau perhatian lebih terhadap kasus yang dialami penutur.

Mendesak

(28/8/23 D.B1.2) “Kita udah hilang motor jangan sampai kita hilang dispek sama bapak yaa!”

Tuturan (28/8/23 D.B1.2) terjadi pada menit ke-1:50 oleh warga dikatakan sebagai tuturan direktif karena memuat desakan kepada mitra tuturnya dan sesuai dengan pandangan Searle mengenai tuturan direktif. Tindak tutur direktif merupakan tuturan yang bertujuan untuk meminta mitratuturnya agar melakukan sebuah tindakan baik tindakan yang sudah pernah dilakukan sebelumnya ataupun kegiatan yang dikehendaki oleh penutur. Rustono (1999), menyampaikan bahwa fungsi tindak tutur direktif seperti, memaksa, mengajak, meminta, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba, menentang, dan bertanya. Mendesak merupakan salah satu fungsi yang terdapat pada tindak tutur direktif. Mendesak dalam hal ini memiliki makna untuk melakukan atau menuntut sesuatu dengan cepat/segera. Konteks tuturan (28/8/23 D.B1.2) terjadi saat warga datang ke rumah seorang ketua Rukun Tetangga untuk mendesak agar kasus kehilangan motor yang dialami oleh warga lebih diperhatikan lagi. Pada tuturan (28/8/23 D.B1.2) penutur memberikan intruksi kepada lawan bicaranya agar dirinya tidak diabaikan oleh mitra tuturnya terkait kasus kehilangan motor tersebut. “*jangan sampai kita hilang dispek sama bapak*” merupakan desakan yang disampaikan oleh penutur agar mitra tuturnya melakukan tindakan dan kasus kehilangan motor tidak diabaikan, serta dengan adanya tindakan yang diberikan oleh mitra tutur agar tidak ada lagi kasus serupa.

Meminta

“Komandan sebagai RT Masa gak tahu warganya kehilangan motor!” (28/8/23 D.B2.1)

Tuturan (28/8/23 D.B2.1) disampaikan oleh Andika Pratama di menit ke-6:32 dikatakan sebagai tuturan direktif karena tuturan tersebut meminta orang yang dibicarakan agar aktif pada sebuah lingkungan masyarakat. Searle, 1976 (dalam Agis, 2021) menggolongkan kata meminta sebagai salah satu tindak tutur direktif yang secara umum dimaknai sebagai tindakan penutur agar permintaannya dipenuhi oleh mitra tutur. Tidak hanya itu, pendapat tersebut diperkuat oleh Yule (199:93) mengatakan bahwa direktif merupakan jenis tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu. Tuturan yang dimaksud sebagai tindak tutur direktif yaitu, perintah (menyuruh),

meminta, menyarankan, mengajak, memohon, menganjurkan, menuntut, dan memberi nasihat. Konteks tuturan (28/8/23 D.B2.1) terjadi di kantor polisi dikarenakan warga merasa kasus yang dialaminya (kehilangan sepeda motor) tidak kunjung diselesaikan oleh ketua rukun tetangga yang juga berprofesi sebagai komandan kepolisian. Kata meminta pada ujaran (28/8/23 D.B2.1) ditunjukkan dalam kalimat “*masa gak tahu*” dapat diartikan sebagai sindiran penutur terhadap tindakan mitra tuturnya dalam menanggapi permasalahan di lingkungan yang di pimpin. Kalimat tersebut menunjukkan sikap apatis mitra tutur. Alasan penutur menyampaikan ujaran tersebut bertujuan untuk meminta mitra tutur yang berprofesi sebagai RT melakukan tindakan terhadap kasus tersebut dan lebih aktif lagi dalam menangani setiap permasalahan yang terjadi di lingkungan RT mengingat profesinya juga menjadi seorang penegak hukum.

Selanjutnya pada tayangan “Lapor Pak!” pada tanggal 18 September 2023 Bagian ke-1 Sub Judul “Inaya Wahid Ngajak Kiky Jadi Caleg, Lewat Partai Apa? Lapor Pak!” juga terdapat tuturan direktif untuk meminta yaitu sebagai berikut.

“Berarti semua baliho yang sekarang dipasang ada izinnya?” (18/9/23 D.B1.1)

Pada tuturan (18/9/23 D.B1.1) dapat dikatakan sebagai direktif untuk meminta dikarenakan sesuai dengan penggolongan tindak tutur direktif yang di kemukakan oleh Searle. Tuturan (18/9/23 D.B1.1) dikatakan oleh Wendi Cagur Pada menit ke-3:15 itu memiliki implikasi dan menyebabkan mitra tuturnya untuk melakukan sebuah tindakan sehingga dapat dikatakan sebagai ilokusi direktif. Konteks tuturan (18/9/23 D.B1.1) terjadi saat seorang calon legislatif datang ke kantor polisi untuk melaporkan penurunan balihonya yang dilakukan secara paksa oleh orang tidak dikenal. Penutur pada ujaran tersebut mencoba untuk mencari tahu baliho yang terpasang apakah telah memiliki izin, terlihat dari pertanyaan yang disampaikan oleh penutur “*Berarti semua baliho yang sekarang dipasang ada izinnya?*” dalam kata “*berarti*” penutur menunjukkan hubungan antara dua hal yang berkaitan dalam tuturan tersebut sehingga menghasilkan pertanyaan retorik yang bertujuan meminta mitra tutur untuk bergerak mencari tahu legalitas dari pemasangan baliho tersebut.

Selanjutnya tuturan direktif untuk meminta juga dapat di lihat pada tayangan “Lapor Pak!” tanggal 19 September 2023 Bagian ke-1 Sub Judul “Biasa Meroasting, Kiky Diroasting Trio Netizen. Lapor Pak!” sebagai berikut.

“Semuanya saya ajakin buat jadi caleg. Saya Apalagi yang pengangguran yaa. Kayak Pak De saya, Pak De Joko Winoto itu kan kemungkinan tahun depan gak ada kerjaan. Itu saya ajakin untuk jadi caleg!” (19/9/23 D.B1.1)

Tuturan tersebut diujarkan oleh Inaya Wahid pada menit ke-2:00 dan di kelompokkan dalam bentuk tuturan direktif meminta karena “meminta” pada tuturan mengarahkan penutur untuk melakukan tindakan. Seperti yang dikatakan oleh Searle (dalam Rahardi:2018) mengatakan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebut dalam tuturan. Sehingga “meminta” merupakan bagian yang dimaksud oleh Searle (dalam Rahardi:2018). Konteks tuturan (19/9/23 D.B1.1) terjadi saat rekan kerja Kiky Saputri di kepolisian mempertanyakan alasan orang yang meminta Kiky Saputri untuk menjadi calon legislatif dan terjadi di kantin dalam kantor polisi. Tuturan (19/9/23 D.B1.1) memiliki makna tersirat dan ingin mengarahkan mitra tutur untuk merespon maksud dari ujaran yang disampaikannya. Dilihat dalam “*Semuanya saya ajakin buat jadi caleg*” pada kata “*ajakin*” penutur mencoba mengajak atau meminta agar mitra tuturnya untuk ikut menjadi caleg, karena menjadi caleg merupakan sebuah langkah yang tepat sebagai pekerjaan dimasa depan.

Memohon

“Saya memang warga binaan pak! Tapi tolong perlakukan saya sebagai warga negara yang baik!” (31/8/23 D.B2.1)

Tuturan (31/8/23 D.B2.1) terjadi di menit ke-7:08 oleh Vicky Prasetyo dan dikatakan sebagai tuturan direktif karena memuat permohonan. Sejalan dengan Searle (dalam Rani, 2006:234) mengartikan bahwa tindak tutur direktif merupakan tindakan berupa perintah atau permintaan, yakni agar penutur atau mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan itu. Memohon merupakan tindak tutur yang bermaksud untuk membuat mitra tutur menuruti kemauan penutur atas apa yang diinginkan. Berdasarkan teori tersebut, tuturan (31/8/23 D.B2.1) pada kata *“tapi tolong”* memiliki makna sama dengan kata *“bantu”* dalam pernyataan penutur bahwa dirinya mengakui sebagai seorang warga tahanan dilihat pada kata *“memang”* yang menunjukkan hal sebenarnya. Konteks tuturan (31/8/23 D.B2.1) terjadi di dalam ruangan komandan kepolisian dan terjadi perdebatan antara polisi dengan penutur karena polisi menganggap penutur menantang dirinya dengan datang ke kantor polisi. Berlandaskan hal tersebut, kalimat *“perlakukan saya”* pada tuturan (31/8/23 D.B2.1) menunjukkan kata kerja yang digunakan untuk memohon agar penutur memperlakukannya dengan baik dan meminta mitra tuturnya agar tidak memandang dari status sosial penutur sebagai seorang warga binaan yang ditunjukkan dari kata *“tolong”*. Bahkan penutur memohon agar dirinya diperlakukan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan secara umum yang mendapatkan haknya dengan baik dilihat dari kalimat *“perlakukan saya sebagai warga negara yang baik!”*

Menyarankan

“Yah jangan.... (Kenapa? Tanya kiky saputri). Mending lu tu nyari partai yang jelas menang. Yang bagi-bagi minuman. Yang bisa membuat kita tu berkuasa. Apa partai apa tanya kiky saputri. Red bull”. (18/9/23 D.B1.3)

Tuturan Inaya Wahid yang terjadi di menit ke-10:00 merupakan tuturan direktif untuk menyarankan. Menurut Searle (1969:23) dan Leech (1993:104-107) jenis tindak tutur direktif meliputi tindak memerintah (*commands*), memohon (*requests*), memberi saran (*suggestion*), dan memberi ijin (*permission*). Dengan demikian kata yang menyarankan digolongkan dalam jenis tindak tutur direktif. Menyarankan memiliki arti memberikan suatu saran atas persoalan mitra tutur. Konteks tuturan (18/9/23 D.B1.3) terjadi saat Kiky Saputri dan Inaya Wahid melakukan diskusi terkait partai yang akan diusung Kiky agar bisa membuat dirinya mudah mendapat kedudukan dalam pemerintahan. Pada tuturan (18/9/23 D.B1.3) kata yang memberikan saran terdapat pada kata *“Mending”* yang menunjukkan sebuah pertimbangan. Melihat tuturan (18/9/23 D.B1.3) bertujuan untuk mendorong mitra tuturnya agar mencari partai yang memiliki presentase kemenangan yang tinggi dalam pemilu sehingga akan memudahkan mitra tutur mendapatkan kursi jika ia terpilih menjadi caleg dilihat dari kalimat *“Mending lu tu nyari partai yang jelas menang. Yang bagi-bagi minuman. Yang bisa membuat kita tu berkuasa”*. Mitra tutur dalam hal ini yaitu Kiky Saputri juga memberikan jawaban *“Red Bull”* kalimat tersebut memiliki humor sekaligus mengkritik, tetapi jawaban tersebut mengarahkan atau mendeskripsikan partai yang dimaksud atau saran yang diberikan.

Menyuruh

“Ambil aja duitnya, nyoblosnya wejangan!” (19/9/23 D.B1.2)

Tuturan (19/9/23 D.B1.2) dilakukan oleh Andre Taulany terjadi di menit ke-0:36 dikatakan sebagai bentuk direktif menyuruh karena bertujuan untuk mengarahkan mitra tutur agar melakukan sebuah tindakan yang disampaikan oleh penutur. Konteks tuturan (19/9/23 D.B1.2) terjadi berdasarkan pengalaman penutur. Dilihat dari kata *“Ambil”* yang merupakan bentuk kata kerja imperatif yang digunakan untuk memberikan instruksi agar mitra tutur mengambil uang tersebut dan melihat kalimat selanjutnya yakni *“nyoblosnya wejangan!”* menggambarkan langkah yang harus dilakukan mitra tutur selanjutnya setelah menerima uang dan dari kalimat ini penutur memberikan suruhan kepada mitra tuturnya untuk memberikan dukungan kepada calon yang dimaksud oleh penutur (pilihan tersebut tidak didasari oleh keinginan penutur).

Tindak Tutur Komisif

Yule (dalam Triwahyuni, 2019:43) mengatakan bahwa tindak tutur komisif yaitu bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau menawarkan, misalnya berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*). Adanya tuturan ini akan mengikat penutur untuk melakukan sebuah tindakan dari ujaran yang disampaikan. Berikut merupakan contoh tuturan komisif berdasarkan fungsinya yang ditemukan pada tayangan “Lapor Pak!”

“Komandan minta tandatangannya komandan, buat berkas yang kasus penculikan. Udah saya tanganin dan penculiknya udah ada di sel, itu semua berkat saya dan saya turun kelapangan sendiri” (28/8/23 K.B1.1)

Tuturan (28/8/23 K.B1.1) terjadi di menit ke-4:03 oleh Andika Pratama dan dikatakan sebagai tuturan komisif yang menunjukkan sebuah komitmen atau janji. Searle (dalam Leech, 1993:164) mengelompokkan bentuk tindak tutur komisif menjadi empat bentuk tuturan berupa bersumpah, berjanji, menawarkan, dan berkaul. Sejalan dengan hal, kalimat yang menunjukkan janji atau komitmen pada tuturan (28/8/23 K.B1.1) masuk ke dalam jenis ilokusi komisif. Yule (199:94) menegaskan bahwa tuturan komisif merupakan tuturan yang mengikat diri penutur terhadap Tindakan-tindakan di masa mendatang seperti, janji, penolakan, ikrar, menjanjikan, menawarkan, menyatakan kesanggupan, dan berkaul. Melihat profesi penutur sebagai seorang penegak hukum tentunya hal tersebut telah mengikat dirinya dengan sumpah atas profesi yang dilakoni oleh penutur. Komitmen yang pernah di janjikan di masa lalu mengikat penutur pada tindakan dimasa depan. Melihat kalimat “*Udah saya tanganin*” pada tuturan (28/8/23 K.B1.1) menunjukkan tindakan yang telah dilakukan oleh penutur dari sebuah janji atau komitmen seorang penegak hukum yang telah mengusut tuntas kasus penculikan (telah menjalankan tugas sesuai dengan profesi).

Tindak Tutur Ekspresif

Searle (Rahardi, 2003:73), tuturan ekspresif adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Tindak tutur ekspresif menggambarkan ungkapan perasaan atau kondisi emosional terhadap suatu keadaan tersirat pada ilokusi dan tuturan yang disampaikan penutur kepada mitra tuturnya dapat dijadikan evaluasi mengenai hal-hal yang sedang dibicarakan. Ciri-ciri tuturan ekspresif seperti memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, dan menyanjung. Berikut merupakan contoh tuturan ekspresif berdasarkan fungsinya yang ditemukan pada tayangan “lapor Pak!”

Menyanjung

“Komandan sok melamun kek punya pikiran aja!” (28/8/23 E.B1.1)

Tuturan (28/8/23 E.B1.1) terjadi pada menit ke-3:50 oleh Andika Pratama dan dikatakan sebagai tuturan ekspresif menyanjung. Menurut Searle (1983) dalam Koenjana (2003:73) mendeskripsikan tuturan ekspresif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya saja berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbela sungkawa. Menyanjung secara psikologis menunjukkan ekspresi memuji sehingga dapat dikatakan sebagai tuturan ilokusi ekspresif. Konteks tuturan (28/8/23 E.B1.1) terjadi saat komandan memikirkan dirinya yang enggan di panggil ketua Rukun Tetangga (RT). Ujaran yang disampaikan penutur dalam kalimat “*Komandan sok melamun kek punya pikiran aja!*” mengungkapkan atau mengekspresikan perasaannya menyanjung kepada mitra tuturnya. Penekanan yang menunjukkan perasaan memuji dilihat dari kata “*sok*” yang berarti berlagak atau merasa mampu padahal sebenarnya tidak mampu. Dari hal tersebut kita dapat menilai bahwa penutur telah mengagungkan sifat komandan sebagai sosok yang angkuh dan menganggap dirinya suka melebih-lebihkan sesuatu atau berpikir terlalu keras.

Menunjukkan Rasa Heran

“Tadi di depan gue ma Kiky komandan mengakui dia trauma sama kata-kata RT” (28/8/23 E.B1.2)

Tuturan di atas terjadi di menit 6:22 oleh Andika Pratama dan dikatakan sebagai tuturan ekspresif menunjukkan rasa heran. Searle (1979) mengatakan bahwa tindak ujaran ekspresif digunakan oleh pembicara bila pembicara ingin menyatakan keadaan psikologisnya mengenai sesuatu, misalnya, menyatakan rasa terima kasih, bela sungkawa, menyampaikan ucapan selamat, dan juga mengumpat. Walaupun “heran” bukan termasuk hal yang dibahas oleh Searle, namun secara teoritis kata tersebut termasuk dalam apa yang disampaikan oleh Searle karena kata tersebut menggambarkan psikologis penutur. Heran memiliki makna yang menggambarkan perasaan ketika melihat orang menghadapi sesuatu yang tidak terduga. Konteks tuturan (28/8/23 E.B1.2) terjadi saat Andre Taulany sebagai komandan kepolisian, juga sebagai ketua rukun tetangga yang tidak ingin disebut sebagai ketua rukun tetangga di dalam kantor. Tuturan (28/8/23 E.B1.2) pada kata “*mengakui*” menggambarkan perasaan dan pengalaman emosional orang yang dibicarakan dan mengalami gangguan pada psikologinya. Dalam hal tersebut, penutur menunjukkan perasaan heran kepada tingkah laku atau sikap sosok komandan yang trauma dengan kata “RT” secara tidak langsung karena sosok komandan telah mengakui hal tersebut. Sehingga melihat permasalahan tersebut, sosok komandan telah mengalami gangguan pada kesehatan mental dilihat dari rasa cemas mitra tutur yang berlarut-larut.

Mengeluh

“Kan sebenarnya disitu ada uang keamanan. Kita tu dah bayar. Iya, tapi tetep aja motor kita kagak aman!” (28/8/23 E.B2.1)

Tuturan (28/8/23 E.B2.1) terjadi di menit ke-6:35 oleh Warga dan dikatakan sebagai tuturan ekspresif karena memuat keluhan. Searle mengklasifikasikan tindak tutur ekspresif menjadi 7 golongan yang meliputi *thanking* atau berterima kasih, *pardoning* atau meminta maaf, *congratulation* atau memberi selamat, *praising* atau memuji, *condoling* atau berbela sungkawa, *blaming* atau menyalahkan, dan marah (dalam Ekawati, 2017). walaupun “mengeluh” tidak masuk dalam klasifikasi yang dilakukan oleh Ekawati, namun secara teoritis “mengeluh” merupakan pandangan psikologis seseorang sehingga dapat dikatakan sebagai tuturan ilokusi ekspresif. Konteks tuturan (28/8/23 E.B2.1) terjadi saat warga melapor kehilangan motor kepada ketua rukun tetangga dan mempertanyakan uang keamanan yang telah dibayarkan. Tuturan (28/8/23 E.B2.1) menggambarkan kekesalannya terhadap sebuah peristiwa yang merugikan penutur tersebut. Pada tuturan (28/8/23 E.B2.1) kalimat “*Iya, tapi tetep aja motor kita kagak aman!*” menekankan kepada ketidakpuasan penutur terhadap keamanan meskipun sudah membayar uang keamanan. Untuk mengidentifikasi tuturan “*Iya, tapi tetep aja motor kita kagak aman!*” digolongkan dalam tuturan ekspresif mengeluh dilihat pada kalimat “tetap saja” yang menunjukkan situasi yang sama masih tetap terjadi atau tidak terdapat perubahan walaupun ada tindakan yang sempat diambil. Tetapi, hal tersebut tetap menyuarkan nada keluhan atau kekecewaan dari penutur.

Memuji

“Arafah tu buat adiknya perhitungan komandan! Tapi kalo buat cowok dia royal banget. Lihat nihh, di Instagramnyah; orang pertama yang nemuin jodoh gue, gue kasi lima ratus ribu tuh” (28/8/23 E.B4.1)

Tuturan (28/8/23 E.B4.1) terjadi di menit ke-2:16 diucapkan oleh Kiky Saputri dan dikatakan sebagai tuturan ekspresif karena bersifat memuji. Searle (1983) dalam Koenjana (2003:73) mendeskripsikan tuturan ekspresif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya saja berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbela sungkawa. Memuji dalam keadaan psikologis memiliki arti sebagai sebuah Tindakan yang melibatkan pemberian pengakuan dari seseorang atas hal yang telah dilakukan. Melihat pandangan tersebut tuturan (28/8/23 E.B4.1) sesuai dengan

pendapat searle yang menggambarkan “memuji”. Konteks tuturan (28/8/23 E.B4.1) terjadi dalam ruangan intrograsi dan membahas mengenai kepribadian penutur yang berperan sebagai warga. Ujaran yang disampaikan oleh penutur menunjukkan sifat dari orang yang dibicarakan yaitu Arafah. Pada kalimat “*orang pertama yang nemuin jodoh gue, gue kasi lima ratus ribu tuh*” penutur memuji tindakan dari orang yang ia bicarakan. Secara tegas penutur memiliki pandangan bahwa sosok yang ia sebutkan “royal” atau murah hati kepada orang lain yang melakukan kebaikan kepada mitra tutur tersebut.

Menunjukkan Rasa Tidak Suka

“*Ahh sama yang maksinis emaklu gaa demen!*” (28/8/23 E.B4.2)

Tuturan (28/8/23 E.B4.2) disampaikan oleh Kiky Saputri di menit ke-7:38. dan masuk dalam tuturan ekspresif karena menunjukkan rasa tidak suka. Secara teoritis berdasarkan pandangan Searle mengenai tindak tutur ilokusi ekspresif “rasa tidak suka” menunjukkan ungkapan psikologis seseorang sehingga tuturan (28/8/23 E.B4.2) dapat dikatakan sebagai tuturan ekspresif. Rasa tidak suka merupakan perasaan atau emosi yang muncul ketika seseorang dalam keadaan tidak nyaman dari internal penutur tanpa bertujuan mengubah dunia ataupun mempengaruhi Tindakan seseorang secara langsung. Konteks tuturan (28/8/23 E.B4.2) di dalam ruang intrograsi yang membahas mengenai kehidupan warga yang di intrograsi. Pada tuturan (28/8/23 E.B4.2), kalimat “*gaa demen*” menunjukkan hal yang tidak disukai atau hal yang tidak diharapkan untuk ada oleh sosok mak yang dibicarakan oleh penutur. Dalam tuturan (28/8/23 E.B4.2) penyampaian pesan di lakukan dalam bentuk eksplisit dari orang yang dibicarakan yaitu (orang yang berprofesi sebagai maksinis. Sehingga dalam tuturan (28/8/23 E.B4.2) penutur menggambarkan kembali ekspresi sosok emak kepada orang yang ia tidak sukai.

Pandangan Profesi Penegak Hukum

“*Komandan! Sekarang banyak artis-artis yang pada nyaleg yaa? “Iyaa” jawan Andre Taulany. Komandan gak ditawarin? Ditawarin caleg, cuman kan tugas saya lagi banyak jadi komandan (Andre Taulani) Kita polisi (Surya Insomnia). Polisi, harus netral (Andre Taulany)”* (31/8/23 E.B1.2)

Tuturan (31/8/23 E.B1.2) sangat banyak menekankan sikap subjektif penutur walaupun memuat dialog dari karakter penutur yang berbeda-beda. Antara Surya Insomnia dan Andre Taulany keduanya menyampaikan pandangan mereka berkaitan dengan maraknya artis-artis yang bergabung ke dunia politik. Hal tersebut tentunya sejalan dengan pandangan Searle yang menyatakan tuturan ekspresif menunjukkan keadaan psikologis seseorang dan pada tuturan (31/8/23 E.B1.2) telah memuat pandangan dari penutur itu sendiri. Hal tersebut menggambarkan cara pandang atau cara seseorang dalam menilai sesuatu hal karena melibatkan emosi, pengalaman, kepercayaan, bahkan tekanan kerja. Dalam konteks sebagai penegak hukum, kalimat “*Polisi, harus netral*” menunjukkan pandangan penutur terhadap profesi yang ditekuninya. Sebagai penegak hukum, penutur harus menunjukkan sikap profesional untuk menolak ajakan-ajakan atau keikutsertaan untuk bergabung ke dalam dunia politik karena penutur memiliki sudut pandang selaku penegak hukum yang memiliki prinsip dalam menjalankan tugasnya.

Mengkritik

“*Wakil rakyat? Kamu ngewakilin hidup kamu aja gak becus!*” (31/8/23 E.B1.4)

Tuturan (31/8/23 E.B1.4) terjadi di menit ke-7:22 yang dilakukan oleh Wendi Cagur dan dikatakan sebagai tuturan ekspresif mengkritik. Searle (1979) mengatakan bahwa tindak ujaran ekspresif digunakan oleh pembicara bila pembicara ingin menyatakan keadaan psikologisnya mengenai sesuatu, misalnya, menyatakan rasa terima kasih, bela sungkawa, menyampaikan ucapan selamat, dan juga mengumpat. Meskipun “mengkritik” tidak terdapat pada contoh tersebut tuturan ini tetap dikatakan sebagai tuturan ilokusi ekspresi karena “mengkritik” merupakan bentuk psikologi yang ingin disampaikan oleh penutur. Saragih (2019, dalam Lia Aprilia dkk, 2023) mengatakan mengkritik dapat diartikan untuk memberi penilaian negatif terhadap suatu Tindakan pilihan, istilah-istilah, dan produk yang menjadi tanggung jawab penutur. Hal tersebut menunjukkan bahwa mengkritik merupakan sebuah

penyampaian pandangan atau komentar berupa pendapat, saran, masukan maupun sanggahan pada seorang yang dikritik. Konteks tuturan (31/8/23 E.B1.4) terjadi saat Vicky Prasetyo yang merupakan mantan tahanan yang akan membuat SKCK ke kantor polisi untuk keperluan pendaftaran calon legislatif. Melalui pertanyaan yang disampaikan oleh penutur "*Wakil Rakyat?*" menunjukkan perasaan terkejut terhadap tindakan yang dilakukan oleh mitra tuturnya yang ingin menjadi wakil rakyat, karena pertanyaan tersebut mempertanyakan statusnya yang pernah menjadi tahanan seketika ingin menjadi calon legislatif yang mana kasus tersebut telah terekam dalam SKCK. Pada kalimat "*Kamu ngewakilin hidup kamu aja gak becus!*" menunjukkan keraguan penutur terhadap kinerja mitra tutur jika mendapatkan amanah dari rakyat apabila mitra tutur benar menjadi wakil rakyat dan merupakan sikap subjektif penutur berkaitan dengan persepsinya terhadap mitra tutur sehingga tuturan tersebut dikatakan sebagai ilokusi ekspresif mengkritik.

Menyalahkan

"Saya gak tahu Pak. Kalo pandangan, kan visioner artinya pandangan. Orangnya Bapak saya mandang aja gak bisa!" (18/9/23 E.B3.1)

Tuturan (18/9/23 E.B3.1) terjadi di menit ke-0:30 oleh Inaya Wahid dan dikatakan tuturan ekspresif menyalahkan. "Menyalahkan" merupakan pandangan psikologis seseorang dalam mengekspresikan hal-hal yang dianggap tidak sesuai dengan pandangan penutur, sehingga hal tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan ekspresif yang dikemukakan oleh Searle karena menggambarkan keadaan psikologis seseorang. Menyalahkan juga dapat diartikan sebagai Tindakan atau sikap yang menganggap seseorang sebagai penyebab utama dalam sebuah permasalahan. Konteks tuturan (18/9/23 E.B3.1) terjadi di dalam ruangan intrograsi yang membahas penurunan baliho Inaya Wahid. Pada tuturan (18/9/23 E.B3.1) penutur menyalahkan sosok ayahnya karena penutur menganggap sosok "Bapak" tidak mampu menjalankan hal yang dianggap penting oleh penutur yaitu visi. Kalimat "*Orangnya Bapak saya mandang aja gak bisa!*" menunjukkan kecenderungan penutur untuk menyalahkan sosok yang disebut sebagai Bapak. Melihat kata "*mandang*" pada kalimat tersebut mengekspresikan ketidakmampuan sosok Bapak dalam melakukan sesuatu merujuk pada pernyataan sebelumnya yaitu "visioner" Sehingga kelemahan yang dimiliki sosok bapak dijadikan alasan atau pembenaran pada situasi tersebut.

Curiga

"Berarti kalo anda membagi-bagikan uang, anda melakukan praktek serangan sedboy (serangan fajar)" (19/9/23 E.B1.1)

Tuturan (19/9/23 E.B1.1) disampaikan oleh Wendi Cagur di menit ke-1:24 dan sebagai tuturan ekspresif yang menunjukkan rasa curiga. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Searle (dalam Rahardi, 2003:72) yang menyatakan bahwa tuturan ekspresif adalah tindakan yang digunakan oleh pembicara bila ingin menyatakan keadaan psikologisnya mengenai sesuatu. Berdasarkan pandangan tersebut "curiga" merupakan bentuk psikologis yang mengekspresikan keadaan penutur. Konteks tuturan Pada tuturan (19/9/23 E.B1.1) penutur bermaksud untuk menyampaikan kecurigaannya terhadap kegiatan membagi-bagikan uang dilihat dari kalimat "*anda melakukan serangan sedboy*" yang merujuk pada perilaku mitra tutur. Dari kecurigaan tersebut, penutur juga memiliki pandangan negatif kepada penutur berkaitan dengan hal yang dilakukan mitra tuturnya dan hal tersebut dikaitkan dengan turunnya citra politik di Indonesia akibat dari serangan fajar.

Menunjukkan Pekerjaan

"Saya kan selain caleg juga calo, karena caleg sama calo beda dikit biasanya!" (19/9/23 E.B2.1)

Tindak tutur ekspresif pada tuturan (19/9/23 E.B2.1) memuat ekspresi mengenai pekerjaan yang dilakoni penutur yang menggambarkan keadaan psikologis dari penutur itu sendiri dan secara teoritis sejalan dengan pendapat Searle. Tuturan (19/9/23 E.B2.1) dilakukan oleh Inaya Wahid dan terjadi di menit ke-7:06. Tuturan tersebut terjadi dalam konteks pembicaraan politik. Kalimat "*Saya kan selain*

caleg juga calo” menunjukkan bahwa penutur sedang mengekspresikan pekerjaannya yang diikuti dengan kalimat “*karena caleg sama calo beda dikit biasanya!*” diartikan bahwa kedua profesi yang dilakukan oleh penutur memiliki kemiripan karena tuturan tersebut menggambarkan pekerjaan di dunia politik memiliki praktik kerja yang sama dan akan menguntungkan salah satu pihak saja.

Melakukan Pembelaan

“Enggak, saya gak ngapa-ngapain pak. Saya cuman niat baik kok; yang nyoblos saya, saya kasi duit udah gitu doang” (19/9/23 E.B5.1)

Tuturan (19/9/23 E.B5.1) terjadi di menit ke-1:29 oleh Inaya Wahid dikatakan sebagai tuturan ekspresif melakukan pembelaan. Secara Psikologis “melakukan pembelaan” diartikan sebagai upaya seseorang dalam melindungi dirinya, sehingga hal tersebut sama seperti teori yang dikemukakan oleh Searle berkaitan dengan tuturan ilokusi ekspresif. Kalimat “*Enggak, saya gak ngapa-ngapain pak. Saya cuman niat baik kok*” menunjukkan sikap pembelaan diri yang dilakukan oleh penutur dan dalam kalimat tersebut “*gak ngapa-ngapain*” merupakan bentuk pembelaan diri karena penutur menyangkal bahwa dirinya melakukan sesuatu yang salah dan ditegaskan dengan tindakannya yang di dorong oleh niat baik.

Pada tayangan “Lapor Pak!” yang di analisis peneliti tidak menemukan tuturan deklaratif. Hal tersebut dikarenakan tayangan “Lapor Pak!” merupakan program yang berfokus pada penciptaan humor melalui representasi, permainan kata, sindiran, atau absurditas dan tidak ada interaksi langsung yang melibatkan penonton tetapi lebih menampilkan situasi atau cerita lucu serta jarang membutuhkan komunikasi formal dan serius seperti tuturan deklaratif. Tindak tutur direktif yang dikemukakan oleh Searle (dalam Chaer, 2010:30) menyatakan bahwa tindak tutur deklaratif sebagai tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya yang baru). Pada teori konteks dalam pragmatik, Dell Hymes dan Erving Goffan menekankan pentingnya konteks dalam memahami tindak tutur. Hal tersebut dikarenakan dalam konteks komedi, ekspektasi penonton yaitu untuk menemukan hiburan, kelucuan, dan absurditas. Sedangkan tuturan deklaratif sendiri memerlukan konteks formal dan otoritas yang diakui untuk menjadi efektif, yang sering menunjukkan ketidaksesuaian dengan konteks informal dan tidak serius dari komedi. Hal tersebut tentunya akan membuat pendengar tidak merespon tuturan tersebut seperti di dalam situasi formal.

Dalam menunjukkan relevansi, tuturan-tuturan ilokusi yang ditemukan pada tayangan “Lapor Pak!” dikaitkan dengan Capaian Pembelajaran sebagai hasil dari tujuan dari pembelajaran teks anekdot di SMA. Adapun Capaian Pembelajaran yang dimaksud yaitu 1) Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan tertulis dalam teks anekdot untuk berbagai tujuan secara logis, dan kreatif dalam bentuk teks informasional dan/atau fiksi. 2) Peserta didik mampu menulis teks anekdot hasil penelitian dan teks fungsional dunia kerja. 3) Peserta didik mampu mengalih wahanakan satu teks laporan ke teks lainnya untuk tujuan ekonomi kreatif. 4) Peserta didik mampu menerbitkan hasil tulisan teks laporan di media cetak maupun digital (Mustika dkk., 2024; Dwitayanti, 2022). Pada pembelajaran berbasis teks di SMA khususnya teks anekdot tayangan “Lapor Pak!” dengan pembelajaran teks anekdot memiliki kemiripan dari cara penyampaian pesan dengan sindiran namun disampaikan secara humor.

Melihat Capaian Pembelajaran yang merupakan hasil dari tujuan pembelajaran teks anekdot, tayangan “Lapor Pak!” lebih cocok disajikan dalam bentuk elemen berbicara karena gestur yang menimbulkan kelucuan pada video tidak bisa disajikan dalam bentuk tulisan. Ahli sosiologi dan interaksi sosial Erving Goffman (1922-1982) memberikan pandangannya bahwa banyak elemen komunikasi nonverbal termasuk gestur berfungsi sebagai aksi performatif yang hanya bisa dimengerti dalam konteks langsung. Maka dengan itu, gestur tidak sepenuhnya bisa dipindahkan dengan tepat dalam bahasa tulis, karena saat mengangkat dimensi-dimensi yang terdapat pada bahasa nonverbal akan mengakibatkan bahasa tulis kehilangan elemen waktu, ruang, dan intensitas emosional yang ada dalam komunikasi langsung. Kespontanan dari bahasa nonverbal mengakibatkan penyampaian elemen visual dan dinamis sulit direduksi menjadi kata-kata sehingga menimbulkan persepsi yang berbeda-beda.

Akan tetapi tayangan “Lapor Pak!” masih bisa dijadikan sebagai materi atau bahan ajar pada pembelajaran teks anekdot melihat pembelajaran teks anekdot memiliki kaitan dengan tuturan ilokusi yang mengandung unsur pragmatis bergantung pada konteks dan maksud pembicara. Konteks yang kaya pada teks anekdot dengan mengedepankan permainan kata, situasi, atau kejadian tertentu menjadikan analisis tuturan ilokusi pada tayangan “Lapor Pak!” membantu siswa untuk memahami bagaimana ujaran tertentu di dalam teks relevan dengan konteks dan maksud penulisnya.

PENUTUP

Penggunaan *YouTube* sebagai media belajar sangat menjangkau kebutuhan peserta didik dalam mencari materi atau bahan ajar terkait tuturan-tuturan ilokusi seperti tuturan ilokusi yang terdapat pada tayangan “Lapor Pak!”. Pemilihan tayangan “Lapor Pak!” sebagai materi atau bahan ajar teks anekdot melihat dari capaian pembelajaran sebagai hasil dari tujuan dari pembelajaran teks anekdot di SMA, tayangan “Lapor Pak!” lebih cocok diterapkan pada elemen berbicara karena tidak semua kelucuan yang terdapat pada tayangan “Lapor Pak!” dapat dituangkan pada elemen menulis seperti gestur. Kelucuan-kelucuan atau pesan yang memiliki daya untuk membangkitkan tawa pembaca tidak bisa dituangkan ke dalam bahasa tulis. Hal tersebut dikarenakan pemaknaan atau persepsi setiap orang dalam memaknai bahasa nonverbal berbeda-beda. Akan tetapi tuturan-tuturan ilokusi yang terdapat pada tayangan “Lapor Pak!” masih bisa dijadikan contoh dalam menyajikan sindiran-sindiran berbentuk anekdot menimbang pada pembelajaran teks anekdot mengandung unsur komunikasi pragmatis yaitu tuturan ilokusi yang berkaitan dengan konteks dan maksud pembicara, merupakan inti dari tuturan ilokusi. Menyindir, memuji, dan memberikan kritik dalam tuturan ilokusi digunakan untuk menyampaikan pesan tersirat dalam teks anekdot seperti sindiran sosial, kritik, atau humor sehingga dengan memahami tuturan ilokusi membantu siswa dalam mengidentifikasi pesan tersirat. Tidak hanya itu, penggunaan tayangan komedi dapat membantu peserta didik termotivasi untuk belajar mengenai teks anekdot.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. L. 1962. *How do to Things with Words*. Oxford: The Clarendon Press.
- Aprilia, L., Budiarti, A., & Fauziyyah, D. F. (2023). Tindak Tutur Ekspresif Mengkritik Dalam Film *Gila Lu Ndro! Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Teks Anekdot Kelas X Sma*. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5453-5478.
- Badriah, S. F. 2022. *Tindak Tutur Ilokusi dalam Teks Anekdot Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Pariaman* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Perkenalan Awal*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Darmayanti, S. W. 2016. "Modul Elektronik Bahasa Indonesia: Menyampaikan Ide Melalui Anekdot". Modul. Sumbawa Besar.
- Dwitayanti Ni Made Tania, Ni Made Rai Wisudariani, & Kadek Wirahyuni. 2022. Analisis Kaidah Kebahasaan Komik Digital Webtoon “Lucunya Hidup Ini” serta Implikasinya sebagai Media Pembelajaran Teks Anekdot pada Jenjang Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ikatan Keluarga Alumni Undiksha*, 20(2), 92-103. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IKA/article/view/47563>
- Goffman, E. 1959. *The Presentation of Self in Everyday Life*. Garden City, NY:Doubleday.
- Habermas, J. 1998. *On the Pragmatics of Communication*. Cambridge: The MITPress.
- Ida Bagus Putrayasa. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta:Graha Ilmu
- Idawati, E. F. 2020. Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek “Tilik (2018)”. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* . 3(2), 61-69. Tersedia pada <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasiEmail>, 6169.
- Krifka, M. 2007. *Sprechakte und Satztypen*. Berlin. *Institutfür Deutsche Sprache and Linguistik*, Humboldt-Universität.
- Leech, Geoffrey N.1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (edisi terjemahan). Jakarta: UI Press



- Lautfer, Ruth. 1993. *Pedoman Pelayanan Anak*. Malang Indonesia : Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia
- Leech, Geoffrey. 1983. *The Principle of Peragmatics*. New York. Longman Group Limited
- Masruroh, N. 2018. Kemampuan Menulis Teks Anekdote Siswa Kelas X1. *Universitas Muhammadiyah Makassar*. Makassar: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan .
- Meirisa, M., Rasyid, Y., & Murtadho, F. 2017. Tindak Tutur Ilokusi dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Etnografi Komunikasi di SMA Ehipassiko School Bsd). *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(2), 1-14.
- Mustika Dwi Bayu, Ida Ayu Made Darmayanti, & Ni Made Rai Wisudariani. 2024. Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa dalam Pembelajaran Teks Anekdote. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 14(1) 27-34. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/76561>
- Rahardi, Kunjana. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma
- Rahayuningsih, P. 2022. Fungsi dan Peran Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa. *JPIB: Jurnal Penelitian Ibnu Rusyd*, 1(1), 3-9.
- Richard, Jack C. 1995. *On Conversation* (Terjemahan oleh Ismari). *Airlangga University Press*, Surabaya.
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media Yogya
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. CV.IKIP:Semarang Press.
- Sugyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Saifudin, A. 2019. Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE:Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15 (1), 1–16.
- Saifudin, A. 2018. Konteks dalam Studi Linguistik Pragmatik. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 14(2), 108-117.
- Siregar, R. A., & Kusyani, D. 2021. Tindak Tutur Ekspresif dalam Meme Bu Tejo Tilik di Twitter Sebagai Bahan Ajar Siswa SMP (Suatu Kajian Pragmatik). *Prasasti: Journal of Linguistics*, 6(2), 226-238.
- Umat, W. I. A., & Utomo, A. P. Y. 2024. Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Film Dua Garis Biru Karya Ginatri S. Noer (Kajian Pragmatik). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 129-138.